



Kajian

**dan** **Asesmen  
Intervensi**

*Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa*

Anni Sinaga, S.Kep., M.Kep.

*Kajian*

**Asesmen**  
**dan** **Intervensi**

*Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa*

**Anni Sinaga, S.Kep., M.Kep.**

---

**KAJIAN ASESMEN DAN INTERVENSI BERBASIS KELUARGA PADA  
AUTIS DEWASA**

---

Ditulis oleh:  
**Anni Sinaga, S.Kp., M.Kep.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip  
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku  
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, November 2024

Perancang sampul: Noufal Fahriza  
Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

**ISBN : 978-634-206-002-5**

x + 132 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2024



## Prakata

**A**utisme, yang secara klinis dikenal sebagai gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder / ASD*), merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta mengekspresikan emosi secara konvensional, yang pada akhirnya berdampak pada pola perilaku repetitif dan minat yang terbatas. Meskipun diagnosis dan intervensi autisme sebagian besar berfokus pada anak-anak, penting untuk dipahami bahwa autisme adalah kondisi yang terus berlanjut sepanjang hidup, dan tantangan yang dihadapi individu dengan autisme tidak berakhir pada masa kanak-kanak, tetapi justru terus berkembang dan berubah seiring dengan berjalannya waktu, termasuk pada masa dewasa.

Individu dewasa dengan autisme menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal hingga keterbatasan dalam beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sehari-hari, seperti bekerja dan hidup mandiri. Dengan demikian, pendekatan intervensi yang efektif bagi individu dewasa dengan autisme tidak hanya harus memperhatikan kebutuhan individu secara langsung, tetapi juga melibatkan lingkungan terdekat mereka, yang dalam hal ini adalah keluarga, yang sering kali menjadi sumber dukungan utama dan pertama bagi individu dewasa dengan autisme.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pentingnya penerapan asesmen dan intervensi berbasis keluarga bagi individu dewasa dengan autisme, dengan fokus utama pada peran keluarga dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan adaptif individu tersebut. Keluarga tidak hanya bertindak sebagai pemberi perawatan dan dukungan praktis, tetapi juga sebagai mediator utama dalam proses interaksi sosial dan integrasi individu autis dewasa ke dalam masyarakat.

Penting bagi proses asesmen dan intervensi yang dilakukan terhadap individu dewasa dengan autisme untuk tidak hanya mempertimbangkan aspek klinis dari kondisi individu tersebut, tetapi juga melibatkan keluarga dalam seluruh tahap proses, mulai dari pengumpulan informasi, perencanaan strategi intervensi, hingga implementasinya. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan hasil yang lebih holistik dan berkelanjutan, karena keluarga tidak hanya lebih memahami kondisi spesifik individu autis dewasa yang ada dalam tanggung jawab mereka, tetapi juga mampu memberikan dukungan yang konsisten dalam keseharian individu tersebut, yang sangat penting dalam konteks peningkatan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

Selain itu, pendekatan berbasis keluarga dalam asesmen dan intervensi ini memberikan keuntungan tambahan, yaitu memungkinkan keluarga untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi autisme itu sendiri serta dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan sehari-hari individu dewasa dengan autisme. Hal ini memungkinkan keluarga untuk lebih siap dan proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, termasuk penanganan perilaku problematik, kesulitan dalam bersosialisasi, serta kebutuhan akan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di rumah, tempat kerja, maupun dalam hubungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyoroti pentingnya pelibatan keluarga dalam proses asesmen dan intervensi, tetapi juga menggarisbawahi perlunya pendekatan yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan, yang berfokus pada upaya meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung individu dewasa dengan autisme secara optimal.

Dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada peran keluarga dalam asesmen dan intervensi bagi individu dewasa dengan autisme, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti, serta mendukung terciptanya kerangka kerja yang lebih inklusif dan holistik dalam menangani isu-isu yang dihadapi oleh individu autisme dewasa, sekaligus memperkuat kemampuan keluarga mereka dalam menjalankan peran sebagai pendukung utama dalam kehidupan individu tersebut.





# Daftar Isi

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	v

## BAB I

### Penerapan Asesmen dengan Berkomunikasi dan Berinteraksi Sosial—1

Pengertian Identifikasi dan Asesmen.....	1
Tujuan dan Sasaran Identifikasi dan Asesmen .....	3
Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen .....	6

## BAB II

### Mekanisme Asesman Intervensi Bersumberdaya Keluarga—13

Persiapan Asesman Intervensi.....	13
Pelaksanaan Asesman Intervensi.....	15
Evaluasi Asesman Intervensi.....	18
Rekomendasi Asesman Intervensi .....	20

## **BAB III**

### **Intervensi Bersumberdaya Keluarga—23**

Definisi Intervensi Dini .....	23
Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga .....	25
Penting Intervensi Bersumberdaya Keluarga.....	27

## **BAB IV**

### **Asesmen dengan Kesulitan Berkomunikasi dan Berinteraksi Sosial—31**

Asesmen Perilaku Komunikasi.....	31
Asesmen Interaksi Sosial .....	34
Penggunaan Alat Bantu Komunikasi.....	37
Asesmen Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial.....	40
Rekomendasi Intervensi .....	42

## **BAB V**

### **Autisme dan Dampaknya dengan Keterampilan Sosial dan Komunikasi—47**

Penyebab Autisme .....	47
Kondisi spektrum autisme (ASC) .....	54
Gangguan sosial.....	56
Keterampilan Komunikasi.....	58
Masalah keterampilan komunikasi sosial.....	62
Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik.....	64

## **BAB VI**

### Family Quality of Life—69

Pengertian Family Quality of Life .....	69
Domain-domain Family Quality of Life.....	71
Faktor-faktor Family Quality of Life .....	74

## **BAB VII**

### Parent Training/Parent Education (PT/PE)—81

Pengertian <i>Parent Training/Parent Education</i> (PT/PE).....	81
Bentuk Materi Parent Education .....	84
Pengaruh dan Perubahan Parent Education Terhadap Cara Asuh Orang Tua .....	87
Dampak Positif dan Negatif <i>Parent Training/Parent Education</i> (PT/PE).....	90

## **BAB VIII**

### Penggunaan Video Based Group Instruction—95

Pengertian Video Based Group Instruction.....	95
Peran Video Based Group Instruction.....	97
Strategi Regulasi Maladaptif .....	99
Penggunaan Strategi Er Non-Adaptif .....	101

## **BAB IX**

### Sensori Sensitivities—105

Pengertian Sensorik Sensitivities.....	105
Permasalahan Sensorik pada Autisme.....	107
Pentingnya regulasi sensori.....	110

## **BAB X**

Study Kasus: Intervensi Berbasis Keluarga—113

## **BAB XI**

Konklusi Kajian—119

Daftar Pustaka..... 121

Profil Penulis ..... 131



## BAB I

# Penerapan Asesmen dengan Berkomunikasi dan Berinteraksi Sosial

### Pengertian Identifikasi dan Asesmen

Identifikasi dan asesmen adalah dua konsep penting yang digunakan untuk memahami kondisi dan kebutuhan seseorang, khususnya dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK). Identifikasi secara harfiah berarti menemukan atau menemukannya. Dalam konteks ini, identifikasi ABK mengacu pada usaha dari pihak orang tua, guru, atau tenaga kependidikan lainnya untuk mengenali apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Kelainan tersebut bisa berupa gangguan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensoris neurologis. Proses identifikasi membantu dalam mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang dengan normal, atau apakah ada tanda-tanda penyimpangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Indriawati, 2013).

Jika setelah identifikasi ditemukan adanya kelainan atau penyimpangan, maka anak dapat dikategorikan dalam beberapa jenis kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak tunalaras, anak yang lamban belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik, anak autisme, anak berbakat, atau anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktif (ADHD). Proses identifikasi ini masih bersifat umum atau kasar, dan biasanya dilakukan oleh individu-individu yang sering berinteraksi dengan anak seperti orang tua, pengasuh, guru, atau pihak lain yang memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan anak.

Setelah identifikasi dilakukan, langkah berikutnya adalah asesmen, yang merupakan proses lebih mendalam dan sistematis untuk mengumpulkan data tentang seorang anak. Asesmen bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak pada saat itu. Asesmen dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan anak dan bagaimana proses pembuatan keputusan terkait perkembangan dan pendidikan anak tersebut dapat dilakukan secara tepat. Proses asesmen biasanya melibatkan para profesional seperti dokter, psikolog, neurolog, ortopedagog, dan terapis untuk memastikan diagnosis yang lebih akurat.

Asesmen dapat dilakukan dengan dua metode utama, yaitu asesmen formal dan asesmen informal. Asesmen formal melibatkan penggunaan tes standar yang dirancang oleh para ahli, dengan prosedur yang memiliki acuan tertentu, sedangkan asesmen informal melibatkan penilaian berdasarkan analisis pekerjaan siswa atau penilaian buatan guru yang disesuaikan dengan kondisi spesifik anak. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk mengumpulkan informasi guna membuat keputusan yang tepat mengenai kebutuhan pendidikan atau intervensi yang diperlukan oleh anak.

Menurut Salvia dan Ysseldyke (1978), asesmen dalam konteks pendidikan bukan hanya sekadar administrasi tes, tetapi merupakan proses multi-aspek yang mencakup evaluasi keseluruhan performa anak dalam berbagai tugas dan situasi. Asesmen mempertimbangkan banyak faktor, termasuk riwayat perkembangan anak, karakteristik individu, serta kondisi atau lingkungan di mana asesmen dilakukan. Oleh karena itu, asesmen yang



## BAB II

# Mekanisme Asesman Intervensi Bersumberdaya Keluarga

### Persiapan Asesman Intervensi

Persiapan asesmen intervensi merupakan tahapan penting dalam rangka memberikan layanan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus. Sebelum memulai asesmen intervensi, langkah-langkah persiapan harus dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur agar hasil yang diperoleh dapat akurat dan bermanfaat. Salah satu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data yang relevan mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak atau subjek yang akan diintervensi. Informasi ini sangat penting untuk memahami kondisi aktual anak, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai area mana yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Proses pengumpulan data ini bisa dilakukan melalui berbagai metode yaitu (Mahendradhata dkk., 2022):

## **1. Mengumpulkan Data Kemampuan, Hambatan, dan Kebutuhan Subjek**

Pengumpulan data merupakan langkah pertama dan paling fundamental dalam persiapan asesmen intervensi. Data yang dikumpulkan harus mencakup berbagai aspek terkait kemampuan anak, seperti kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Selain itu, hambatan yang dialami anak dalam proses belajar maupun interaksi sosial harus diidentifikasi dengan jelas. Hambatan ini bisa berupa masalah konsentrasi, gangguan perilaku, kesulitan dalam memahami instruksi, atau kendala fisik yang memengaruhi kegiatan belajar. Tidak hanya itu, data tentang kebutuhan spesifik anak juga perlu dihimpun dengan teliti. Kebutuhan ini dapat meliputi kebutuhan akan dukungan tambahan, modifikasi lingkungan belajar, atau bantuan khusus dalam aspek tertentu seperti komunikasi atau mobilitas. Semua informasi ini akan menjadi dasar dalam merancang intervensi yang efektif dan tepat sasaran.

## **2. Metode Wawancara**

Salah satu metode utama dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dekat dengan subjek, seperti orang tua, wali, atau guru, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perilaku dan perkembangan anak. Dalam proses wawancara, penting untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan terbuka agar informasi yang diperoleh komprehensif. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai riwayat perkembangan anak, termasuk sejarah kesehatan, pola perilaku, interaksi sosial, dan tantangan yang dihadapi sehari-hari. Misalnya, melalui wawancara, guru atau orang tua dapat memberikan informasi mengenai bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya, bagaimana anak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan apakah ada perubahan perilaku yang signifikan dalam jangka waktu tertentu. Dengan informasi ini, pengasuh atau guru dapat membantu mengarahkan intervensi ke area yang paling membutuhkan perhatian.



## BAB III

### Intervensi Bersumberdaya Keluarga

#### Definisi Intervensi Dini

Intervensi dini dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk menangani atau mengatasi masalah yang muncul pada tahap perkembangan awal seorang individu, khususnya pada anak usia dini, dengan tujuan untuk mencegah berkembangnya permasalahan yang lebih besar dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Intervensi ini berfungsi sebagai bentuk bantuan atau layanan tambahan yang dirancang untuk membantu individu, dalam hal ini anak-anak, agar dapat mengatur, memahami, dan merespon dengan lebih baik terhadap informasi serta rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Melalui intervensi ini, anak-anak dibantu dalam menghadapi tantangan perkembangan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, serta mendapatkan dukungan dalam proses interaksi sosial dan emosional, baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungannya (Agusniatih dan Manopa, 2019).

Menurut Fallen dan Umansky (1985: 189), intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi yang diperlukan untuk mengatasi perkembangan yang terhambat, di mana layanan ini dapat berupa strategi, teknik, atau bahan yang dirancang khusus untuk mengubah atau memperbaiki kondisi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Dalam hal ini, intervensi tidak hanya fokus pada pengobatan fisik, melainkan juga pada aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Selain itu, berbagai ahli lainnya, seperti Hebbeler, Huang, dan Koegel, juga menekankan bahwa intervensi dini sangat efektif dalam membantu mengembangkan potensi anak sejak usia dini, serta mendukung perkembangan mereka agar dapat tumbuh secara optimal.

Pendapat lain mengenai konsep intervensi dini, seperti yang diutarakan oleh Guralnick dan Hughes, menyebutkan bahwa intervensi merupakan suatu sistem praktik profesional yang dirancang untuk merespons kebutuhan keluarga dan anak-anak yang memerlukan bantuan, di mana sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip progresif yang sudah diterapkan di beberapa negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat sejak awal abad ke-20. Sistem ini dirancang untuk memberikan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak dan keluarganya, dengan tujuan untuk memastikan bahwa anak-anak yang mengalami permasalahan atau keterlambatan perkembangan dapat segera ditangani sebelum permasalahan tersebut memburuk atau berkembang lebih jauh.

Secara lebih sederhana, intervensi dapat dipahami sebagai tindakan atau campur tangan yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu, dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Berdasarkan pengertian ini, intervensi dini memiliki dua makna utama. Pertama, intervensi merupakan tindakan yang dilakukan pada anak usia dini, yaitu pada tahap perkembangan awal, mulai dari usia 0 hingga 5 tahun, atau pada masa balita dan pra-sekolah. Kedua, intervensi dapat dilakukan secepat mungkin setelah diketahui adanya permasalahan, bahkan sebelum sesuatu yang dikhawatirkan terjadi, tanpa dibatasi oleh usia. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus intervensi dini lebih diarahkan pada



## BAB IV

# Asesmen dengan Kesulitan Berkomunikasi dan Berinteraksi Sosial

### Asesmen Perilaku Komunikasi

Asesmen perilaku komunikasi pada anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu proses evaluasi yang dirancang secara menyeluruh untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengukur kemampuan serta kesulitan anak dalam berkomunikasi. Anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki tantangan unik dalam hal komunikasi, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, asesmen ini sangat penting untuk menentukan strategi intervensi yang tepat dan efektif agar anak dapat berkembang secara optimal dalam berkomunikasi. Asesmen ini melibatkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk menerima, menginterpretasi, dan menyampaikan pesan, serta bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Selian, 2023).

Asesmen perilaku komunikasi ini dapat dilakukan oleh tenaga ahli, seperti psikolog, terapis wicara, atau guru pendidikan khusus yang memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik komunikasi anak dengan kebutuhan khusus. Proses asesmen biasanya dimulai dengan observasi menyeluruh terhadap perilaku anak dalam situasi komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam interaksi dengan teman sebaya. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks di mana anak berkomunikasi, siapa yang terlibat dalam komunikasi, dan bagaimana anak merespons berbagai bentuk komunikasi yang datang dari orang lain. Selain itu, asesmen juga mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan orang tua atau pengasuh, serta penilaian formal menggunakan alat tes komunikasi yang telah distandardisasi.

Asesmen perilaku komunikasi pada anak dengan kebutuhan khusus mencakup berbagai dimensi, termasuk kemampuan anak untuk memulai komunikasi, mempertahankan percakapan, memahami instruksi verbal, serta menggunakan simbol, isyarat, atau ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan. Dalam banyak kasus, anak dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki kesulitan dalam memproses informasi verbal atau dalam menggunakan bahasa yang kompleks. Oleh karena itu, asesmen juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi alternatif yang mungkin lebih efektif untuk digunakan oleh anak, seperti komunikasi melalui isyarat tangan, gambar, atau teknologi pendukung komunikasi (*augmentative and alternative communication/ AAC*) (Setyawan, 2019).

Asesmen ini juga memperhatikan aspek-aspek non-verbal dalam komunikasi, seperti bahasa tubuh, kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah, yang merupakan komponen penting dalam interaksi sosial. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menunjukkan keterbatasan dalam menggunakan atau memahami isyarat non-verbal ini, sehingga asesmen juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana anak memahami dan merespons sinyal non-verbal dari lingkungan sekitarnya. Misalnya, seorang anak dengan autisme mungkin menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan kontak mata atau memahami ekspresi wajah lawan bicara, yang dapat mempengaruhi efektivitas interaksi sosial mereka. Dengan demikian,



## BAB V

# Autisme dan Dampaknya dengan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

### Penyebab Autisme

Penyebab autisme pada anak merupakan topik yang terus menjadi fokus penelitian dan investigasi para ahli medis dan ilmuwan di seluruh dunia. Autisme, atau Gangguan Spektrum Autisme (ASD), adalah suatu kondisi gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Meskipun ada beberapa teori dan hipotesis yang menjelaskan penyebab autisme, sampai saat ini penyebab utamanya belum dapat dipastikan dengan mutlak. Namun, beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap terjadinya autisme telah diidentifikasi melalui berbagai penelitian. Salah satu teori utama menyebutkan bahwa autisme disebabkan oleh gangguan pada fungsi susunan saraf otak. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya kelainan struktural dan fungsional pada otak individu dengan autisme (Hawadi, 2022).

Menurut Gayatri Pamoedji (2007), autisme dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari aspek genetik maupun lingkungan. Beberapa penyebab yang disoroti antara lain adalah keracunan logam berat, faktor genetik, efek samping vaksinasi, serta komplikasi selama kehamilan dan proses persalinan. Dalam penjelasannya, Gayatri menguraikan bahwa kondisi prenatal, atau kondisi selama kehamilan, dapat berpengaruh terhadap perkembangan otak janin yang nantinya meningkatkan risiko autisme. Misalnya, infeksi virus seperti rubella yang menyerang ibu hamil pada trimester pertama kehamilan dapat mengakibatkan gangguan pada janin yang berpotensi memicu gejala autisme pada bayi. Berikut merumakan faktor penyebab autisme:

1. Faktor konsumsi obat selama kehamilan dan menyusui

Faktor konsumsi obat selama kehamilan dan menyusui juga menjadi perhatian. Beberapa jenis obat, seperti obat migrain ergotamine, yang dikonsumsi oleh ibu hamil atau menyusui, diyakini dapat memengaruhi kesehatan bayi dan mengurangi jumlah ASI yang dihasilkan. Efek dari obat ini tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik bayi tetapi juga pada perkembangan otak yang dapat memicu terjadinya autisme.

2. Faktor kelahiran

Faktor kelahiran juga memainkan peran penting. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah atau prematur, serta bayi yang mengalami hipoksia atau kekurangan oksigen saat proses kelahiran, juga dikategorikan sebagai kelompok yang lebih berisiko mengalami gangguan autisme. Hipoksia saat lahir diyakini dapat mengganggu suplai oksigen ke otak, yang dapat mengakibatkan kerusakan pada struktur dan fungsi otak yang sangat vital bagi perkembangan sosial dan kognitif.

3. Peradangan pada dinding usus

Peradangan pada dinding usus ditemukan pada sejumlah anak yang mengalami autisme. Kondisi ini, menurut beberapa peneliti, dapat dipicu oleh adanya virus dalam tubuh anak. Gangguan pada pencernaan ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik secara umum



## BAB VI

### Family Quality of Life

#### Pengertian Family Quality of Life

Kualitas hidup, menurut definisi yang diungkapkan oleh *World Health Organization* (2018), merujuk pada persepsi individu tentang posisi kehidupan mereka dalam konteks yang lebih luas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk kesehatan fisik, keadaan psikologis, kepercayaan pribadi, serta hubungan sosial yang dimiliki individu, dan interaksinya dengan fitur-fitur penting dari lingkungan di mana mereka tinggal; semua ini harus dipahami dalam kerangka tujuan, harapan, standar, dan perhatian yang dimiliki oleh individu dalam hidupnya. Menurut Lestari (2012) keluarga dapat dipandang sebagai sebuah entitas transaksional yang membangun keintiman melalui perilaku-perilaku yang mendorong terbentuknya rasa identitas sebagai keluarga, yang mencakup ikatan emosional, pengalaman historis, serta cita-cita masa depan yang diinginkan. Keluarga sendiri tidak terbatas pada mereka yang terikat secara darah atau pernikahan, tetapi juga mencakup individu-individu yang merasakan diri mereka

sebagai bagian dari suatu keluarga, yang secara teratur saling mendukung (Park, 2003).

Quality of life (QoL) itu sendiri merupakan sebuah kesenjangan yang dirasakan antara harapan dan kenyataan dalam rentang waktu tertentu, (Fakhoury dan Stefan, 2002). Family Quality of Life (FQoL) digambarkan sebagai derajat di mana kebutuhan setiap anggota keluarga terpenuhi, di mana mereka dapat menikmati waktu bersama dan melaksanakan aktivitas yang memiliki makna bagi mereka sebagai unit keluarga (Turnbull & Turnbull, 2001). Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling berpotensi dalam memberikan dukungan untuk perkembangan anak, dengan FQoL yang merujuk pada bagaimana kualitas hidup keluarga secara keseluruhan, yang dinilai berdasarkan kesejahteraan hidup keluarga dan dipengaruhi oleh keadaan setiap anggotanya, sehingga kehidupan setiap anggota dapat terpenuhi dengan baik.

*Family Quality of Life* merupakan konsep yang muncul untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup pada keluarga, yang dibangun dari dasar kualitas hidup individu (Boelsma dkk., 2017). Konsep ini didasarkan pada persepsi individu mengenai berbagai aspek pengalaman hidup yang mencakup karakteristik pribadi, kondisi kehidupan yang objektif, serta pandangan dari orang-orang penting di sekitarnya (Hsiao, 2017). Kualitas hidup keluarga terkait erat dengan sejauh mana individu merasakan kualitas hidup dalam konteks keluarga, serta bagaimana keluarga memiliki kesempatan untuk mengejar kemungkinan penting dan mencapai tujuan mereka dalam masyarakat (Brown, 2003).

*Family Quality of Life* didefinisikan sebagai rasa dinamis kesejahteraan kolektif dan subjektif bagi keluarga, yang terbentuk dari interaksi antar anggota keluarga. *Family Quality of Life* merupakan kebijakan yang secara alami merupakan perpanjangan dari kualitas hidup individu, terutama dalam konteks disabilitas dalam model layanan yang berfokus pada keluarga. *Family Quality of Life* menekankan pentingnya kebutuhan semua anggota keluarga dan kekuatan unit keluarga itu sendiri (Smith-Bird & Turnbull, 2005).



## BAB VII

### Parent *Training*/Parent *Education* (PT/PE)

#### 📖 Pengertian *Parent Training/Parent Education* (PT/PE)

**Pengertian Parenting** merujuk pada pekerjaan dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Menurut Jerome Kagan (Berns, 1997), seorang psikolog perkembangan, parenting atau pengasuhan dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan yang dibuat oleh orang tua terkait sosialisasi anak. Keputusan-keputusan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana cara orang tua mendidik anak agar mampu bertanggung jawab, hingga bagaimana anak bisa memberikan kontribusi yang berarti sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks ini, parenting bukan sekadar aktivitas fisik mengurus anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab besar untuk menjelaskan dan menanamkan kepada anak pemahaman tentang pentingnya

memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Pengasuhan yang baik melibatkan dukungan berkelanjutan dari keluarga terhadap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh anak, selama kegiatan tersebut bersifat positif dan bermanfaat. Saat ini, banyak program parenting yang tersedia dan dapat diikuti oleh orang tua untuk membantu mereka mengasah keterampilan dalam mengasuh anak. Program-program ini dirancang sebagai upaya meningkatkan kualitas pola asuh orang tua guna membangun karakter positif pada anak. Parenting melibatkan cara orang tua berinteraksi dan mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini bisa terjadi melalui perilaku sehari-hari yang dilihat atau diamati oleh anak, baik secara langsung maupun tidak, dengan harapan pengasuhan yang dilakukan akan berdampak positif pada kehidupan anak di masa depan, termasuk dalam hal moralitas, tanggung jawab diri, agama, bangsa, dan negara.

Pengasuhan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bagaimana orang tua memberikan contoh yang baik melalui tindakan mereka sehari-hari. Anak-anak sering kali belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, perilaku orang tua yang konsisten dan positif sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Parenting juga mengajarkan anak tentang norma sosial, moral, etika, serta nilai-nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup pengajaran formal tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di dalam rumah yang membentuk pandangan anak tentang dunia di sekitarnya.

Menurut Gunarsa (1995: 141), parenting adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anak mereka, dengan melakukan serangkaian usaha aktif. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mengenal dunia dan belajar tentang kehidupan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang, yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Ada berbagai istilah yang sering digunakan dalam konteks pendidikan orang tua,

The background features a soft-focus image of hands stacking grey blocks, with a large number '5' on one of them. Surrounding this are several colorful, stylized icons: a green cross, a blue and orange abstract shape, a pink cross, and a red cross, all set against a light purple and blue gradient.

## BAB VIII

### Penggunaan Video Based Group Instruction

#### Pengertian Video Based Group Instruction

*Video Based Group Instruction* (VGI) atau Instruksi Kelompok Berbasis Video adalah pendekatan multikomponen yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam kelompok kecil, khususnya remaja dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Teknik ini mengintegrasikan konsep-konsep dari analisis perilaku terapan (*Applied Behavior Analysis*), yang mencakup berbagai metode seperti pemodelan video, instruksi langsung, penguatan diferensial, ekonomi token, umpan balik kinerja, pelatihan menggunakan banyak contoh, serta pelatihan di lingkungan alam. Melalui pendekatan ini, VGI berupaya mempromosikan perkembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah (Plavnick, Sam, Hume, & Odom, 2013).

VGI beroperasi dengan cara yang sistematis selama satu tahun ajaran, dengan target-target sosial yang dikembangkan secara bertahap seiring waktu, sejalan dengan perkembangan kurikulum di lingkungan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi ini berbasis bukti, sehingga hasil yang dicapai benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, VGI tidak hanya diperlakukan sebagai metode pengajaran biasa, tetapi sebagai intervensi sosial yang strategis dan terarah untuk membantu individu dengan ASD meningkatkan kemampuan sosial mereka.

Pendekatan VGI terdiri dari tiga komponen utama yang saling mendukung dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu (Ahmadi, 2017)

1. Instruksi langsung yang difokuskan pada pengajaran aturan-aturan sosial dasar, seperti menatap mata ketika berbicara atau mengikuti norma-norma perilaku dalam interaksi sehari-hari. Tahap ini sangat penting karena membantu siswa memahami dasar-dasar etika dan norma sosial yang sering kali menjadi tantangan bagi individu dengan asd.
2. Vgi menggunakan video yang disesuaikan dengan pemodelan perilaku sosial yang lebih kompleks. Video ini dirancang untuk memperlihatkan contoh interaksi sosial yang melibatkan banyak komponen, seperti bagaimana cara memulai percakapan yang melibatkan beberapa teman secara bersamaan dalam suatu kegiatan. Pemodelan video ini sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk melihat langsung contoh-contoh perilaku yang diharapkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.
3. Pelatihan di lingkungan alam dilakukan untuk mempraktikkan aturan-aturan sosial yang sudah dipelajari dalam situasi yang lebih realistis. Ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sosial sehari-hari di luar konteks kelas. Dengan cara ini, keterampilan sosial yang kompleks seperti inisiasi interaksi dengan teman



## BAB IX

### Sensori Sensitivities

#### Pengertian Sensorik Sensitivities

Sensitivitas sensorik, atau responsivitas abnormal terhadap rangsangan, merupakan salah satu gejala inti dari gangguan spektrum autisme (ASD). Gejala ini merupakan bagian dari komponen regulasi emosi (ER) yang bersifat reaktif, di mana individu dengan ASD dapat menunjukkan respons yang kurang atau berlebihan terhadap rangsangan lingkungan. Sering kali, individu yang sama dapat mengalami kedua jenis respons tersebut secara bersamaan, yaitu dalam bentuk hiporesponsif dan hiperresponsif. Fenomena ini sering kali sudah dapat diamati sejak usia dini. Misalnya, beberapa orang tua melaporkan bahwa bayi mereka tampak “terlalu tenang” atau tidak banyak bereaksi terhadap rangsangan. Sebuah contoh yang mencolok adalah seorang ibu yang menggambarkan bayinya sebagai “terasa seperti membawa dompet,” yang mencerminkan betapa sedikitnya bayi tersebut menunjukkan aktivitas atau respons. Pola temperamen, yang ditandai dengan aktivitas yang rendah dan kepasifan yang mencolok, dapat

diamati sejak usia sekitar 6 bulan, dan ini sering kali menjadi tanda awal dari ASD (Muchtadin, 2022).

Selain defisit dalam komunikasi sosial, minat terbatas, dan perilaku berulang, anak-anak dan remaja dengan ASD juga mengalami kepekaan sensorik yang berlebihan. Kondisi ini berkontribusi signifikan terhadap masalah disregulasi emosi (DE) yang sering muncul pada individu dengan ASD. Mereka mengalami tantangan dalam menanggapi rangsangan sensorik, seperti suara, cahaya, atau tekstur tertentu, yang dapat memicu reaksi emosional yang ekstrem. Fitur terkait ASD lainnya, seperti gangguan tidur dan makan, kesulitan dalam mengalihkan perhatian dengan tepat, keterbatasan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, serta defisit fungsi eksekutif, juga semakin memperburuk masalah DE pada individu dengan ASD. Oleh karena itu, penting untuk menilai secara menyeluruh bagaimana DE berkembang seiring waktu, termasuk dalam hal durasi, frekuensi, dan intensitas ledakan emosional yang dialami oleh individu dengan ASD. Pemahaman yang mendalam tentang apakah DE bersifat reaksioner atau regulasi akan sangat membantu dalam memberikan diagnosis yang lebih akurat dan konsep penanganan yang lebih tepat.

Banyak intervensi yang telah diterapkan untuk mengelola DE pada anak-anak dengan ASD, termasuk intervensi perilaku, pelatihan orang tua, manajemen pengobatan, serta kolaborasi multidisipliner. Intervensi ini dirancang untuk membantu individu dengan ASD dalam mengatasi tantangan regulasi emosional mereka. Penting untuk memahami bagaimana manifestasi perilaku DE terkait dengan defisit yang mendasari ASD serta memastikan generalisasi hasil di berbagai situasi dan konteks kehidupan sehari-hari. Pola reaksi emosional ini dapat dipicu oleh stres yang ekstrem, dan banyak orang tua melaporkan bahwa hipersensitivitas sensorik pada bayi mereka merupakan tanda pertama dari perkembangan ASD. Bahkan, saudara kandung dari anak-anak dengan ASD yang juga berisiko tinggi untuk mengembangkan ASD cenderung menunjukkan pengaruh negatif yang lebih besar pada usia 12 bulan, dengan pola perkembangan ini berlangsung hingga remaja (Asmaradhani, 2024).



## BAB X

### Study Kasus: Intervensi Berbasis Keluarga

#### 1. Kondisi Faktual Kemampuan Komunikasi Ekspresif subjek

Pada tahap pertama, dilakukan pengumpulan data untuk menghimpun seluruh informasi yang berkaitan dengan perkembangan komunikasi ekspresif subjek yang memiliki gangguan spektrum autisme (ASD). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan yang cukup signifikan pada berbagai aspek komunikasi, di antaranya adalah kesulitan dalam berbicara, yang tercermin dari ketidakmampuan untuk menyampaikan ide atau perasaan secara verbal. Selain itu, kontak mata dengan komunikator juga menjadi masalah, di mana subjek jarang atau tidak mampu mempertahankan tatapan mata saat berinteraksi, yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Selain aspek verbal, subjek juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan melalui mimik wajah, sehingga seringkali perasaan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.

Penggunaan isyarat bermakna yang seharusnya dapat membantu dalam komunikasi juga belum optimal, dan subjek kesulitan dalam mengombinasikan antara komunikasi verbal dan non-verbal untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Misalnya, dalam situasi di mana subjek ingin mengekspresikan keinginan atau perasaan tertentu, penggunaan media seperti gambar atau alat bantu komunikasi lainnya juga masih belum dapat dicapai. Dalam konteks ini, kemampuan anak pada aspek vokal, gerakan anggota tubuh atau gestur, serta ekspresi mimik wajah seperti menangis, menunjukkan kemarahan, atau bahkan memukul kepala sebagai bentuk penegasan pesan ketika keinginannya tidak terpenuhi menunjukkan adanya ketidakberdayaan yang dapat mengganggu interaksi sosial yang efektif.

Selain itu, orang dengan ASD sering kali mengandalkan strategi regulasi emosi yang maladaptif, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya komorbiditas psikopatologi yang terinternalisasi, termasuk gejala kecemasan dan depresi. Strategi regulasi emosi yang paling umum diadopsi oleh individu dengan ASD adalah penghindaran dan perenungan, di mana penghindaran merujuk pada upaya untuk menjauhkan diri dari situasi atau emosi yang tidak nyaman, sedangkan perenungan dapat melibatkan pemikiran yang berlebihan mengenai masalah yang dihadapi menurut Cervantes dan Matson (2015). Proses regulasi emosi itu sendiri adalah cara di mana individu mengelola emosi mereka agar dapat merespons tuntutan lingkungan dengan tepat.

Selain itu, individu dengan gangguan intelektual (ID) juga cenderung menggunakan strategi maladaptif untuk mengatur emosi mereka, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya gejala depresi. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan ASD dan ID berpotensi mengalami gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Meskipun demikian, penelitian mengenai proses regulasi emosional pada orang dengan ASD dan ID masih terbatas, dan banyak yang belum menjelaskan secara mendalam tentang hubungan antara defisit eksekutif dan perkembangan gejala depresi.



## BAB XI

### Konklusi Kajian

Kesimpulan yang dapat diambil dari kondisi faktual mengenai kemampuan komunikasi ekspresif pada individu autisme dewasa menunjukkan bahwa mereka masih mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam aspek komunikasi verbal dan non-verbal. Misalnya, mereka menghadapi tantangan dalam berbicara serta menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dan menjaga kontak mata. Namun, di sisi lain, terdapat potensi yang lebih terlihat dalam gerakan anggota tubuh atau gesture, yang menjadi salah satu cara mereka mengekspresikan keinginan atau kebutuhan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif ini dapat terpenuhi melalui intervensi yang dilakukan oleh orang tua, yang berperan penting dalam proses ini.

Meninjau kondisi faktual keluarga dalam melakukan intervensi, terdapat kesenjangan yang jelas bila ditinjau dari aspek kualitas kehidupan keluarga (*family quality of life*). Permasalahan ini juga berdampak pada keberfungsian keluarga (*family functioning*), yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak bagi keluarga untuk memahami hubungan antara dimensi-dimensi tersebut. Pengetahuan ini sangat penting karena berkaitan

langsung dengan bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka yang berusia autisme dewasa. Dengan pemahaman yang baik tentang intervensi yang bersumber dari keluarga, orang tua diharapkan dapat lebih optimis dalam membantu anak mereka dalam mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif.

Program intervensi yang dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi ekspresif anak sangat penting agar orang tua bisa lebih memahami apa yang diinginkan oleh anak mereka. Hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi kejadian emosi atau tantrum pada anak, yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan secara verbal. Dengan demikian, intervensi yang efektif tidak hanya akan meningkatkan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak dan keharmonisan dalam hubungan keluarga secara keseluruhan.



## Daftar Pustaka

- Agusniatih dan Manopa. 2019. *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Sleman: Edu Publisher.
- Agustin. "Penerapan identifikasi, asesmen dan pembelajaran bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Penyelenggara pendidikan inklusi." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72—80. 2019.
- Ahimsa. 2017. "*Dinamika psikologis komunikasi verbal anak Gangguan Spektrum Autisme (ASD)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)."
- Ahmadi, F. 2017. *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Aini, R. N., Susanto, T., & Rasni, H. "Parenting stress and physical abuse against children with disabilities." *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 7(1), 151—66. 2020.
- Akhyar, Y. "Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155-168. 2024.
- Anggraeni dan Mukhlis. "Asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa di sd negeri 09 merangkai." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 313—325. 2023.
- Annah. 2023. *Promosi Kesehatan Remaja*. Malang: UNISMA PRESS.

- Ardana. 2024. "Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMPN 3 BONANG (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)."
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2012. *Cara praktis memicu dan memacu kreativitas anak melalui pola asuh kreatif*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Asmaradhani, D. T. "Perspektif Neuropsikologi mengenai Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1004-1017. 2024.
- Berns, R, M. 1997. *Child Family School Community : Sosialization Support Fourt Edition*. Holt Rinehard and Winston, Inc. New.
- Boelsma, dkk. "Rethinking FQoL : The Dynamic Interplay Between Individual and Family Quality of Life." *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*. 14(1), 31–38. 2017.
- Brown, H. Douglas. 2003. *Language Assessment; Principles and Classroom Practices*. California: San Frasisco State. University.
- Brown, I., Anand, S., Fung, A.W.L., Isaacs, B., Baum, N. "Family Quality of Life : Canadian Result From an Internasional Study." *Journal of Development and Physical Disabilities*, 15(3), 207-230. 2003.
- Brown, I., Anand, S., Fung, W. A., Isaacs, B., & Baum, N. "Family quality of life: Canadian results from an international study." *Journal of developmental and physical disabilities*, 15, 207-230. 2003.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Capio dkk. 2014. Physical wellbeing. *Encyclopedia of quality of life and well-being research*, 4805-4807.
- Carrigan and Allez. 'Cognitive behaviour therapy for post-traumatic stress disorder in a person with an autism spectrum condition and intellectual disability: A case study,' *Journal of applied research in intellectual ...* doi: 10.1111/jar.12243. 2017.
- Chatab, Nevizond, 2007. *Profil Budaya Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Danuatmaja. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta. Puspa Swara.
- Dewi. "Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus." *Wahana*, 70(1), 17—24. 2018.

- Dinisman, T., Andresen, S., Strózik, D., & Strózik, T. “Family Structure And Family Relationship From The Child Well-Being Perspective : Findings From Comparative Analysis.” *Children and Youth Services Review Elsevier Journal*, 8, 1-11. 2017.
- Dudley, K. M. *et al.* (2019) “Understanding Service Usage and Needs for Adults with ASD: The Importance of Living Situation.” *Journal of Autism and Developmental Disorders*. doi: 10.1007/s10803-018-3729-0. 2020.
- Emili dan Prabandari. 2019. *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Ugm Press.
- Esch, L. Van. “Parenting adolescents with ASD: A multimethod study.” *Autism Research*, 11(7), pp. 1000–1010. doi: 10.1002/aur.1956. 2018.
- Fakhoury dan Stefan. “Subjective quality of life: It’s association with other constructs.” *International Review of Psychiatry*, 14, 219–224. 2002.
- Fallen dan Umansky. 1985. *Young Children with Special Need. Second Edition*. Columbus: Publishing Company.
- Febrianti. 2014. “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan.”
- Fitri dan Abduh. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dan Komunikasi Anak Tuna Wicara di Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3847—3860. 2024.
- Gardika. 2017. “Pengembangan Instrumen Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif” (*Doctoral dissertation, Universitas Lampung*).
- Gardiner, E., & Iarocci, G. “Everyday executive function predicts adaptive and internalizing behavior among children with and without autism spectrum disorder.” *Autism Research*, 11(2), 284-295. 2018.
- Ghanadzade, M., Waltz, M. and Ragi, T. “The intervention priorities of parents of children with autism spectrum disorders in Iran.” *Research in Autism Spectrum Disorders*, 55(August), pp. 14–24. doi: 10.1016/j.rasd.2018.08.002. 2018.

- Ghanadzade, M., Waltz, M. and Ragi, T. "The intervention priorities of parents of children with autism spectrum disorders in Iran." *Research in Autism Spectrum Disorders*, 55(August), pp. 14–24. doi: 10.1016/j.rasd.2018.08.002. 2018.
- Gotham, K., Marvin, A. R., Taylor, J. L., Warren, Z., Anderson, C. M., Law, P. A., et al. 2015. "Characterizing the daily life, needs, and priorities of adults with ASD from Interactive Autism Network data. *Autism* 794-804."
- Hallahan dan Kauffman. 2006. *Exceptional learners: An introduction to special education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hawadi. 2022. *Bunga Rampai Kajian Islam dan Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Hermanto. "Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi." *Dinamika Pendidikan*, 15(1). (2008).
- Herrema. "Mental wellbeing of family members of autistic adults." *Journal of autism and ....* Springer. doi: 10.1007/s10803-017-3269-z. 2017.
- Hoffman, L & Marquis, J. "Assessing Family Outomes : Psychometric Evaluation of The Beach Center Family Quality of Life Scale." *Journal of Marriage and Family*, 68(11), 1069-1083. 2006.
- Hsiao, dkk. "Parental Stress, Family Quality of Life, and Family-Teacher Partnerships : Familief of Children with Autism Spectrum Disorder." *Reserach in Developmental Disabilities*, 70, 152-162. 2017.
- Ilhamsari, Y. N. 2019. *Dinamika Regulasi Emosi pada Individu yang Mengalami Depresi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Indriawati. "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1). 2013.
- Johnson. "Children With Developmental Disabilities at a Pediatric Hospital: Staff Education to Prevent and Manage Challenging Behaviors." *Journal of Pediatric Nursing*, 27(6), pp. 742–749. doi: 10.1016/j.pedn.2012.02.009. 2012.

- Jojon, J., Wahyuni, T. D., & Sulasmini, S. "Hubungan pola asuh over protective orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 kecamatan Lowokwaru Malang." *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2). 2017.
- Kadir dan Handayaningsih. "Kekerasan anak dalam keluarga." *Wacana*, 12(2), 133-145. 2020.
- Kresnawati dan Imelda. "Perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi." *Sosio Informa*, 6(3), 223-238. 2020.
- Langeland, E. 2014. *Emotional Well-Being*. United States: Research Gate Publications.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maftuh. 2010. "Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik." *Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Mahendradhata, Probandari, Wilastonegoro, dan Sebong. 2022. *Manajemen Program Kesehatan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Marettih, A.K.G. 2016. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Muchtadin, M. "Pengaruh Sensory Processing Sensitivity Terhadap Stres Kerja Pengemudi Ojek Online Grab DKI Jakarta." In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 1, No. 2, pp. 154-167). 2022.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. 2018. *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.
- Neufeld. "The impact of atypical sensory processing on adaptive functioning within and beyond autism: The role of familial factors." *Autism*. doi: 10.1177/13623613211019852. 2021.
- Nuryati, N. 2022. *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Pamoedji, Gayatri. 2007. *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia

- Park dan Kim. "Identifying Key Factors Affecting Consumer Purchase Behavior in an Online Shopping Context." *Journal of Retail and Distribution Management*. Vol. 31(1), 16-29. 2003.
- Park, dkk. "Toward Assessing Family Outcomes of Service Delivery : Validation of A Family Quality of Life Survey." *Journal of Intellectual Disability Research*, 47(4/5), 367-384. 2003.
- Petrowski, dkk. "Family Quality of Life : Preliminary Analysis From an On-going Project." *Journal on Developmental Disabilities*, 14(2). 2008.
- Plavnick, J. B. and Ingersoll, B. "Video-Based Group Instruction for Adolescents With Autism Spectrum Disorders: A Case of Intervention Development, International Review of Research in Developmental Disabilities." *Elsevier Ltd*. doi: 10.1016/bs.irrdd.2017.07.002. 2017.
- Plavnick, J. B. and Ingersoll, B. 2017. "Video-Based Group Instruction for Adolescents With Autism Spectrum Disorders: A Case of Intervention Development, International Review of Research in Developmental Disabilities. Elsevier Ltd. doi: 10.1016/bs.irrdd.2017.07.002.
- Pohan, Mirza, Juandina, Gulo, dan Nasution. "Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 1—12. 2023.
- Pongpalilu, Hamsiah, Raharjo, Sabur, Nurlela, Hakim, dan Tresnawati, S. 2023. *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Poston, dkk. 2003. Family Quality of Life : A Qualitative Inquiry Family Quality of Life : A Qualitative Inquiry. 6765(May 2014). 111-114.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Prabawati, dkk. 2024. *MENDIDIK GENERASI SESUAI ZAMAN*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Purba, K. H., Turnip, N. L., Simajuntak, M., Munthe, D., Lumbantobing, R., & Sitanggang, R. "Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak: Peran Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Komunikasi." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 219-222. 2023.

- Rachmawati. "Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83—104. 2024.
- Rahmadani, A., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. "Pengaruh Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar: The Effect Of Parenting On Character Education Of Children In Elementary Schools." *TUNAS: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 88-98. 2022.
- Rao, Beidel, dan Murray. "Social skills interventions for children with Asperger's syndrome or high-functioning autism: A review and recommendations." *Journal of autism and developmental disorders*, 38, 353—361. 2008.
- Renwick, R., Brown, I., Raphael, D. 1997. "Quality of Life in Families That Have A Son or Daughter With Development Disability. Report to The Ontario Ministry of Community And Social Services. Center for Health Promotion, University Toronto. Toronto, Canada."
- Rifati, M.I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V.S., Abidi, A.F., Chusairi, A., Hadi, C. 2018. "Konsep Dukungan Sosial. Unpublished Research Paper, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya."
- Ryadi, R. 2018. "*Perilaku Komunikasi Guru Di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian Cicalengka dalam Proses Belajar Mengajar)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)."
- Sabilla, S. N. "Mindful Parenting pada Orangtua dengan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH): Tinjauan Sistematis." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 195-216. 2021.
- Saraswati. 2019. "Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Pemulihan Orang Dengan Skizofrenia Di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)."
- Sari, D. Y., & Rahma, A. "Meningkatkan pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan pendekatan steam melalui

- program home visit.” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 93-105. 2019.
- Satiningsih, S., Darmawanti, I., Khoirunnisa, R. N., Pinardi, P., & Wowor, R. W. Implementasi Pemeriksaan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di Sd Kabupaten Mojokerto. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 96—101. 2023.
- Satriani, N. K. S., Astiti, N. K. E., & Suindri, N. N. “Hubungan Mekanisme Koping Ibu Bersalin Dengan Lama Kala I Fase Aktif.” *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 5(1), 25-29. 2023.
- Selian, S. N. 2024. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala: University Press.
- Selian. 2023. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala: University Press.
- Setiawan. 2020. *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. Bojonggenteng: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Setyawan, Sudirman, Sari, Nurulita, dan Eva. Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 58-70). 2021, June.
- Setyawan. 2019. *Pendekatan pelayanan kesehatan dokter keluarga (pendekatan holistik komprehensif)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Shattuck, Seltzer, Greenberg, Orsmond, Bolt, Kring, dan Lord. “Change in autism symptoms and maladaptive behaviors in adolescents and adults with an autism spectrum disorder.” *Journal of autism and developmental disorders*, 37, 1735-1747. 2007.
- Sidek, S., & Hashim, M. “Pengajaran Berasaskan Video dalam Pembelajaran Berpusatkan Pelajar: Analisis dan Kajian Kritikal: Video-Based Teaching in Student-Centered Learning: Analysis and Critical Review.” *Journal of ICT in Education*, 3, 24-33. 2016.
- Smith-Bird, E & Turnbull, A.P. “Linking Positive Behavior Support to Family Quality of Life Outcomes.” *Journal of Positive Behavior Interventions*, 7(3), 174-180. 2005.
- Strang. “Depression and anxiety symptoms in children and adolescents with autism spectrum disorders without intellectual disability.” *Research*

*in Autism Spectrum Disorders*, 6(1), pp. 406–412. doi: 10.1016/j.rasd.2011.06.015. 2012.

- Sulaiman. 2021. *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Sunardi dan Sunaryo. 2017. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta :EGC
- Supratiknya. 2003. *Komunikasi Antarpribadi. Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya. 2011. *Merancang program dan modul*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Surya, M. E. P. 2020. *Perancangan Pusat Terapi dan Kesehatan untuk Anak Penderita Autis di Piyungan “Dengan Pendekatan Sistem Kontrol Lingkungan” (Doctoral dissertation, universitas islam indonesia)*.
- Sutapa, P. 2022. *Pengembangan dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini*. PT Kanisius.
- Tedjasustina, Ating. 1994. *Etika Komunikasi*. Armico : Bandung.
- Tracy, B. 2014. *Time Management (The Brian Tracy Success Library)*. Amacom.
- Turnbull, Ann P. & H.R Turnbull. 2001. *From The Old to The New Paradigm of Disability and Families : Research to Enhance Family Quality of Life Outcomes*. London : Ablex Publishing.
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. A. “Penerimaan diri, dukungan sosial dan kebahagiaan pada lanjut usia.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). 2016.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75-89. 2020.
- Watkins, Y.J., Quinn, L.T., Ruggiero, L., Quinn, M.T., Choi, Y. “Spiritual and Religious Beliefs and Practices, and Social Support’s Relationship to Diabetes Self-Care Activities in African Americans.” *Journal of Diabetes Educ*, 39(2), 231-239. 2013.

Watson. "Autism spectrum disorder and fetal alcohol spectrum disorder. Part II: A qualitative comparison of parenting stress," *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 38(2), pp. 105–113. doi: 10.3109/13668250.2013.788137. 2013.



## Profil Penulis



**Anni Sinaga, S.Kp., M.Kep**, Menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan di Universitas Padjajaran Bandung, 2001. Penulis melanjutkan pendidikan S2 Keperawatan Komunitas di Universitas Padjajaran Bandung, 2012.

Saat ini penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Keperawatan Program D3 Keperawatan di Institut Kesehatan Immanuel Bandung. Karya buku penulis yang telah diterbitkan antara lain BUKU ASUHAN KEPERAWATAN PADA KELUARGA DENGAN BERBAGAI MASALAH KESEHATAN, terbit Februari 2023, Publisher Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta BUKU AJAR SOP KEPERAWATAN DASAR, terbit Desember 2023, Publisher Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta). Publish Journal of ICSAR dengan judul Early Intervention Program by Utilizing Family Resources to Achieve Autonomy for Children with Autism, 2021, EDUVEST-Journal of Universal Studies dengan judul PARENTS' EXPERIENCES IN DEALING WITH THE DEVELOPMENT OF ADOLESCENT AUTISTIC SEXUALITY IN WEST JAVA PROVINCE: A PHENOMENOLOGICAL STUDY, September 2024. Penulis dapat dihubungi melalui email: [anninaga1@gmail.com](mailto:anninaga1@gmail.com).

Pesan untuk para pembaca: Selamat datang di dunia pengetahuan. Buku ajar ini dirancang dengan penuh perhatian untuk membantu anda memahami konsep-konsep yang penting dan relevan. Kami berharap setiap halaman memberikan wawasan baru yang memicu rasa ingin tahu dan semangat belajar.

Jangan ragu untuk mencatat pertanyaan atau ide-ide yang muncul selama membaca. Diskusi dengan teman dapat memperkaya pengalaman belajar Anda. Ingatlah bahwa proses belajar adalah perjalanan, dan setiap langkah yang Anda ambil membawa Anda lebih dekat kepada pemahaman yang lebih dalam. Selamat belajar, dan semoga buku ini menjadi teman setia dalam pencarian ilmu Anda

# Kajian Asesmen dan Intervensi

*Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa*



Buku ini merupakan sumber komprehensif yang membahas pendekatan asesmen dan intervensi berbasis keluarga untuk individu dewasa dengan autisme. Menyadari bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam mendukung individu dengan autisme, buku ini mengeksplorasi metode dan teknik yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penulis menguraikan berbagai alat asesmen yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan unik individu dewasa dengan autisme, serta cara melibatkan anggota keluarga dalam proses tersebut. Melalui panduan praktis dan studi kasus, pembaca diajak untuk memahami dinamika keluarga dan bagaimana intervensi yang tepat dapat membantu mengatasi tantangan sehari-hari.

Buku ini juga membahas strategi intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara profesional dan keluarga. Dengan pendekatan yang holistik, buku ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga dan individu dewasa dengan autisme untuk mencapai potensi maksimal mereka.

**litrus.** Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitrus.co.id  
@litruspenerbit  
litrasinusantara\_  
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-206-002-5



9 786342 060025